

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN BERBASIS KEARIFAN LOKAL TENUN SASAK PADA SISWA KELAS XI MA NW PRINGGA JURANG UTARA

Ria Saputri¹, Harniati², Bukhori Muslim³, Ahmad Abdan Syakur⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Kab. Barito Kuala, Kalimantan Selatan, 70581, Indonesia

*Alamat e-mail penulis koresponden: d0805038602@unwmataram.ac.id

Abstrak

Rendahnya kemampuan literasi peserta didik jenjang menengah masih menjadi tantangan nyata dalam pendidikan Indonesia. Data PISA 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-68 dari 81 negara dalam literasi membaca, sementara ANBK 2023 mencatat bahwa 50,74% siswa SMA/MA belum mencapai kompetensi literasi minimum. Penelitian ini mengkaji pemanfaatan Tenun Sasak sebagai sumber kearifan lokal dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI MA NW Pringga Jurang Utara. Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart diterapkan dalam dua siklus dengan melibatkan 23 siswa tahun ajaran 2025/2026. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan: persentase siswa berkategori baik sekali meningkat dari 26,1% pada Siklus I menjadi 47,8% pada Siklus II, sedangkan kategori kurang menurun dari 13,0% menjadi 4,4%. Berbeda dari penelitian terdahulu yang menggunakan cerita rakyat Sasak, penelitian ini secara khusus memanfaatkan Tenun Sasak—meliputi ragam motif, filosofi, dan nilai budayanya—sebagai sumber inspirasi penulisan cerpen, sehingga menghasilkan pendekatan yang lebih terfokus pada internalisasi nilai budaya material masyarakat Sasak.

Kata Kunci: Menulis Cerpen; Kearifan Lokal; Tenun Sasak; Penelitian Tindakan Kelas; Pembelajaran Bahasa Indonesia

Abstract

Low literacy proficiency among secondary school students remains a persistent challenge in Indonesian education. The 2022 PISA ranked Indonesia 68th out of 81 countries in reading literacy, while the 2023 ANBK revealed that 50,74% of senior high school students had not yet met minimum literacy standards. This study examined whether Sasak weaving as a local wisdom-based instructional resource could enhance short story writing competence among eleventh-grade students at MA NW Pringga Jurang Utara. A Classroom Action Research (CAR) design following the Kemmis and McTaggart spiral model was employed, conducted across two cycles involving 23 students in the 2025/2026 academic year. Results showed meaningful improvement: students in the highest proficiency category rose from 26.1% in Cycle I to 47.8% in Cycle II, while the lowest category declined from 13.0% to 4.4%. Unlike prior studies utilizing Sasak folktales, this study specifically foregrounds Sasak weaving—its motifs, philosophy, and cultural values—as a narrative inspiration source, fostering deeper internalization of Sasak material culture in students' creative writing.

Keywords: Short Story Writing; Local Wisdom; Sasak Weaving; Classroom Action Research; Indonesian Language Learning.

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi kunci dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang menuntut integrasi kemampuan berpikir kritis, imajinatif, dan kreatif secara terpadu. Menulis cerpen menjadi bentuk ekspresi sastra yang paling banyak diajarkan pada jenjang menengah atas karena menuntut siswa membangun narasi yang kohesif, menghadirkan tokoh berkarakter, serta menyampaikan pesan secara implisit melalui jalinan cerita. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-68 dari 81 negara peserta dengan rerata skor literasi membaca 359 poin, jauh di bawah rerata OECD sebesar 476 poin (OECD, 2023). Pada tataran nasional, Laporan Rapor Pendidikan Indonesia mengungkap bahwa 50,74% siswa jenjang SMA/MA belum mencapai kompetensi literasi minimum (Kemendikbudristek, 2023). Rendahnya fondasi literasi tersebut berdampak langsung pada kemampuan produktif siswa, termasuk keterampilan menulis, sehingga mengindikasikan urgensi inovasi pembelajaran bahasa yang sistematis dan kontekstual.

Kondisi serupa ditemukan di MA NW Pringgajati Jurang Utara, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan observasi awal dan tes diagnostik yang dilakukan sebelum penelitian, diperoleh data bahwa 52,2% siswa kelas XI berada pada kategori kurang hingga cukup dalam keterampilan menulis cerpen. Siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide cerita secara sistematis, membangun alur yang runtut, menghadirkan tokoh yang berkarakter kuat, serta menuangkan pesan moral secara implisit dalam narasi. Kesulitan ini sejalan dengan temuan Syahira, N., Septyanti, E., & Zulhafizh, Z. (2024) yang mendapati bahwa siswa umumnya mengalami hambatan dalam mengidentifikasi dan mengembangkan unsur intrinsik serta ekstrinsik dalam penulisan cerita pendek berbasis kearifan lokal. Daely (2025) menambahkan bahwa pembelajaran menulis yang belum memanfaatkan potensi budaya lokal cenderung membuat siswa kurang memiliki kedekatan emosional dengan tema yang ditulis, sehingga ide yang dikembangkan bersifat umum dan kurang autentik. Kondisi ini secara logis mengarah pada satu simpulan: diperlukan

pendekatan pembelajaran yang mampu mendekatkan siswa dengan pengalaman budaya nyata sebagai sumber inspirasi menulis.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah pemanfaatan kearifan lokal sebagai landasan pembelajaran. Secara teoretis, pembelajaran yang mengakomodasi latar belakang budaya siswa memungkinkan mereka memahami materi secara lebih kontekstual karena berkaitan langsung dengan lingkungan sosial yang mereka kenal (Tyas, I. R. W., Setiana, L. N., & Chamalah, E. 2025). Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mendorong peserta didik mengembangkan identitas budaya, kreativitas, dan pemaknaan yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Kearifan lokal dalam hal ini tidak sekadar berfungsi sebagai sumber materi ajar, melainkan menjadi jembatan yang menghubungkan pengalaman hidup peserta didik dengan proses belajar yang berlangsung di dalam kelas. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dan konteks kehidupan nyata peserta didik sebagai fondasi dalam membangun pemahaman bermakna.

Tenun Sasak merupakan warisan budaya yang masih hidup dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Lombok hingga saat ini. Berbagai motif tenun Sasak merepresentasikan nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat, seperti rasa syukur, harapan, kebersamaan, kepercayaan, dan ketekunan—nilai-nilai yang tidak hanya tercermin dalam bentuk visual, tetapi juga diwariskan dari generasi ke generasi melalui praktik budaya yang berkelanjutan (Mariani, M. Aris Akbar, Baiq Yuliatin Ihsani, 2024). Keberagaman makna simbolik yang terkandung dalam setiap motif menjadikan Tenun Sasak sebagai sumber budaya yang kaya untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis. Melalui pemahaman terhadap simbol dan filosofi pada motif tersebut, peserta didik dapat memperoleh inspirasi untuk mengembangkan gagasan, membangun konflik, serta menghadirkan nilai-nilai kehidupan ke dalam cerpen yang ditulisnya. Penelitian Ginoga, S. D. (2025) memperkuat argumentasi ini dengan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran menulis berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kualitas tulisan siswa sekaligus mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran, karena unsur budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik memudahkan pengembangan ide dan penyusunan alur cerita.

Meskipun potensi kearifan lokal dalam pembelajaran menulis telah banyak dikaji, kajian yang secara khusus memanfaatkan Tenun Sasak sebagai sumber inspirasi menulis cerpen pada jenjang madrasah aliyah masih sangat terbatas. Penelitian Harniati dan Ria Saputri (2026) yang menggunakan cerita rakyat Sasak sebagai sumber belajar dalam pembelajaran menulis cerpen membuktikan relevansi kearifan lokal Sasak dalam konteks pembelajaran, namun belum menyentuh dimensi budaya material yang terkandung dalam Tenun Sasak—meliputi ragam motif, simbol, dan filosofinya. Kesenjangan ini menjadi celah yang signifikan mengingat budaya material seperti tenun menyimpan lapisan makna yang lebih konkret dan dapat diamati secara langsung oleh siswa. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji pemanfaatan Tenun Sasak sebagai sumber belajar yang mendukung pengembangan keterampilan menulis cerpen sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa alternatif model pembelajaran menulis yang inovatif, kontekstual, dan berbasis kearifan lokal bagi guru bahasa Indonesia di madrasah aliyah, serta memperkaya khazanah penelitian tindakan kelas berbasis budaya lokal di tingkat pendidikan menengah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan pembelajaran menulis cerpen berbasis kearifan lokal Tenun Sasak pada siswa kelas XI MA NW Pringga Jurang Utara; (2) menganalisis peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa setelah diterapkannya pembelajaran berbasis kearifan lokal Tenun Sasak; serta (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan pembelajaran. Melalui penelitian ini, diharapkan terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan menulis cerpen siswa, khususnya dalam aspek pengembangan ide, pembangunan alur, penggambaran tokoh, dan penyampaian nilai moral secara implisit, sekaligus menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap warisan budaya Tenun Sasak sebagai bagian dari identitas lokal yang layak dijaga dan diwariskan melalui karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Rancangan PTK yang diterapkan mengacu pada model

spiral Kemmis dan McTaggart (1988) yang mengorganisasikan proses penelitian ke dalam empat tahap siklikal yang saling terkait: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing mencakup dua pertemuan, sehingga secara keseluruhan terdapat empat pertemuan pembelajaran. Subjek penelitian adalah 23 siswa kelas XI MA NW Pringga Jurang Utara tahun ajaran 2025/2026, yang berlokasi di Kecamatan Pringga Jurang Utara, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Penetapan kelas ini dilakukan secara purposif berdasarkan hasil observasi awal yang mengonfirmasi bahwa kemampuan menulis cerpen siswa di kelas tersebut masih berada pada kategori rendah hingga sedang, sehingga menjadi prioritas intervensi pembelajaran.

Prosedur tindakan dalam setiap siklus dirancang secara bertahap dan terdiferensiasi. Pada Siklus I, pembelajaran difokuskan pada pengenalan unsur-unsur intrinsik cerpen yang dipadukan dengan pengenalan nilai-nilai kearifan lokal Tenun Sasak sebagai stimulus awal menulis; guru memandu eksplorasi makna motif-motif tenun, dan siswa selanjutnya mengembangkan cerpen yang terinspirasi dari nilai filosofis serta naratif yang terkandung dalam motif tersebut. Sementara itu, Siklus II dirancang untuk memperdalam kompetensi menulis melalui eksplorasi yang lebih mandiri, di mana siswa mengembangkan cerpen bertema lebih variatif berdasarkan aspek-aspek kearifan lokal Tenun Sasak yang berbeda, disertai bimbingan lebih intensif pada aspek kebahasaan dan kreativitas narasi. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga jalur yang saling melengkapi: tes menulis cerpen pada akhir setiap siklus, observasi terstruktur selama proses pembelajaran berlangsung, serta wawancara tidak terstruktur dengan siswa dan guru kolaborator untuk menggali persepsi dan pengalaman belajar.

Instrumen penilaian yang digunakan adalah lembar penilaian menulis cerpen yang mencakup lima aspek: isi cerita, struktur cerpen, penggunaan bahasa, kreativitas, dan integrasi nilai kearifan lokal Tenun Sasak. Setiap aspek dinilai secara holistik dan dikategorikan ke dalam empat tingkatan sebagaimana tersaji pada Tabel 1. Validitas instrumen dijaga melalui proses telaah bersama guru kolaborator sebelum digunakan. Analisis data mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga alur yang berlangsung secara simultan: reduksi data, penyajian data, dan

penarikan simpulan atau verifikasi. Data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis untuk mengidentifikasi pola keterlibatan dan persepsi siswa, sedangkan data kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan menulis cerpen antarsiklus. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 75% siswa berhasil mencapai kategori baik atau sangat baik pada akhir Siklus II.

Tabel 1. Kategori Penilaian Kemampuan Menulis Cerpen

Interval Nilai	Kategori	Keterangan
86–100	Sangat Baik	Sangat lengkap dan tepat
76–85	Baik	Cukup lengkap
56–75	Cukup	Kurang lengkap
≤55	Kurang	Tidak lengkap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset tindakan kelas ini berlangsung dalam dua siklus dan diarahkan untuk mendorong peningkatan keterampilan menulis cerita pendek bermuatan kearifan lokal Tenun Sasak pada siswa kelas XI MA NW Pringga Jurang Utara. Masing-masing siklus menempuh empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sumber data penelitian berasal dari tes menulis cerpen, catatan observasi atas aktivitas siswa, serta dokumentasi yang dikumpulkan sepanjang proses pembelajaran.

Temuan Siklus I

Pada tahap siklus I, guru lebih dahulu mengenalkan konsep cerpen beserta unsur-unsur pembentuknya, mencakup tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat. Di samping itu, siswa juga dibekali pemahaman tentang Tenun Sasak sebagai kearifan lokal khas masyarakat Lombok yang sarat nilai budaya dan makna filosofis. Setelah pemaparan tersebut, siswa ditugaskan menyusun cerpen yang memasukkan unsur budaya Tenun Sasak ke dalam jalinan ceritanya. Capaian tes menulis cerpen pada siklus ini terangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Kemampuan Menulis Cerpen Siklus I

Interval Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
86–100	Baik Sekali	6	26,1%
76–85	Baik	5	21,7%
56–75	Cukup	9	39,1%
≤55	Kurang	3	13,0%
Jumlah		23	100%

Data pada tabel di atas memperlihatkan bahwa mayoritas siswa masih berkumpul pada kategori cukup, yakni sebesar 39,1%. Jika digabungkan dengan kategori kurang, totalnya mencapai 52,1%, melampaui separuh jumlah siswa, sebuah indikasi bahwa keterampilan menulis cerpen mereka belum tergarap secara maksimal. Telaah terhadap tulisan siswa mengungkap sejumlah kekurangan, antara lain pengembangan konflik yang kurang memikat, susunan alur yang belum tertata rapi, dan pemanfaatan unsur budaya Tenun Sasak yang masih minim. Aspek mekanis seperti ejaan dan tanda baca pun masih memerlukan pembenahan.

Temuan Siklus II

Mengacu pada hasil refleksi siklus I, sejumlah langkah perbaikan diterapkan pada siklus II. Guru memberikan bimbingan yang lebih mendalam dalam membangun ide cerita, memaparkan teknik merancang konflik yang lebih hidup, serta menghadirkan contoh-contoh cerpen yang mengusung nilai budaya lokal. Diskusi kelas juga digelar untuk mengulas makna dan nilai yang terkandung dalam Tenun Sasak, sehingga siswa lebih leluasa menjalinnya ke dalam cerita yang mereka tulis. Langkah perbaikan ini selaras dengan prinsip reflektif dalam penelitian tindakan kelas, yang menegaskan bahwa setiap siklus perlu menghadirkan perbaikan konkret berlandaskan evaluasi siklus sebelumnya (Kemmis & McTaggart, 1988). Capaian tes menulis cerpen pada siklus II tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Kemampuan Menulis Cerpen Siklus II

Interval Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
86–100	Baik Sekali	11	47,8%
76–85	Baik	5	21,7%
56–75	Cukup	6	26,1%
≤55	Kurang	1	4,4%
Jumlah		23	100%

Capaian pada siklus II memperlihatkan lonjakan jumlah siswa pada kategori baik sekali, dari sebelumnya menjadi 11 siswa atau setara 47,8%. Secara akumulatif, sebanyak 69,5% siswa kini menempati kategori baik dan baik sekali. Di sisi lain, proporsi siswa pada kategori kurang menyusut tajam menjadi hanya 1 siswa atau 4,4%.

Perbandingan Capaian Siklus I dan Siklus II

Kemajuan keterampilan menulis cerpen tergambar lebih jelas melalui perbandingan capaian belajar siswa antara kedua siklus, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

Kategori	Siklus I (Siswa)	Siklus I (%)	Siklus II (Siswa)	Siklus II (%)
Baik Sekali	6	26,1%	11	47,8%
Baik	5	21,7%	5	21,7%
Cukup	9	39,1%	6	26,1%
Kurang	3	13,0%	1	4,4%
Jumlah	23	100%	23	100%

Kemajuan tersebut mengindikasikan bahwa pemanfaatan kearifan lokal Tenun Sasak dalam proses pembelajaran membawa dampak positif terhadap kemampuan siswa menulis cerpen. Kedekatan materi dengan keseharian dan budaya siswa membuat mereka lebih mudah menggali ide cerita. *Hal ini sejalan dengan gagasan pembelajaran kontekstual yang dikemukakan Putri, M. A., Suprpto, I., & Mahendra, Y. (2025), yang menegaskan bahwa keterkaitan antara materi ajar dengan realitas kehidupan siswa menjadi kunci tercapainya pembelajaran yang bermakna dan efektif.*

Pembahasan

Kemajuan pada Aspek Isi

Pada siklus I, mayoritas siswa masih kesulitan menggali isi cerita secara lebih dalam. Cerita yang dihasilkan cenderung sederhana dan belum memuat konflik yang cukup kuat. Setelah perbaikan diterapkan pada siklus II, isi cerita siswa tampak lebih utuh, menarik, dan relevan dengan tema yang ditentukan. Tenun Sasak yang dijadikan sumber inspirasi memudahkan siswa menemukan ide cerita karena kedekatannya dengan kehidupan mereka. Temuan ini sejalan dengan hasil riset Saputro, A. M., Arifin, M. B., & Hefni, A. (2021) yang menyimpulkan bahwa pengembangan cerita pendek berlandaskan kearifan lokal efektif membantu siswa melewati kendala dalam menggali dan mengembangkan ide cerita.

Kemajuan pada Aspek Struktur

Dari sisi struktur, perbaikan yang terjadi cukup berarti. Pada siklus I masih dijumpai cerpen tanpa penyelesaian yang tegas serta keterkaitan antarperistiwa yang

kurang tertata. Setelah pembelajaran diperbaiki pada siklus II, mayoritas siswa telah sanggup menyusun orientasi, konflik, klimaks, dan resolusi dengan lebih sistematis. Perbaikan ini menandakan bahwa kearifan lokal yang dijadikan sumber belajar mampu membantu siswa merangkai alur cerita secara lebih terarah. Hasil ini sejalan dengan temuan Sukma, S. (2023) yang mengungkapkan bahwa pemanfaatan teks bermuatan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa membantu peserta didik memahami serta menyusun struktur teks dengan lebih baik, karena materi yang dipelajari dekat dengan pengalaman budaya mereka. Kedekatan antara materi pembelajaran dan kehidupan siswa mempermudah pengorganisasian ide, sehingga cerita yang dihasilkan menjadi lebih runtut dan lebih mudah dipahami.

Kemajuan pada Aspek Kebahasaan

Kemampuan kebahasaan siswa turut menunjukkan kemajuan yang cukup berarti. Pada siklus II, kekeliruan dalam ejaan, tanda baca, dan pemilihan kata berkurang dibandingkan siklus sebelumnya. Siswa juga mulai terampil menyusun kalimat yang lebih efektif sehingga isi cerita lebih mudah dicerna. Kemajuan ini menandakan bahwa latihan menulis yang dilakukan secara konsisten turut membantu siswa mengolah gagasan sekaligus menuangkannya dalam bentuk narasi yang lebih runtut dan terstruktur. Temuan ini selaras dengan pandangan Arjuni, D., Nursapitri, D., & Nurlisa, N. (2026) yang menyatakan bahwa kegiatan menulis yang diarahkan secara terstruktur dapat membantu peserta didik mengembangkan ide dan menghasilkan tulisan yang lebih jelas serta sistematis.

Kemajuan pada Aspek Kreativitas

Kreativitas siswa juga mengalami perkembangan yang cukup baik setelah pembelajaran berbasis kearifan lokal Tenun Sasak diterapkan. Pada tahap awal, cerpen yang dihasilkan siswa masih cenderung memiliki pola yang serupa, baik dari sisi tema maupun pengembangan konflik. Namun pada siklus II, tampak variasi yang lebih kaya dalam karya yang dihasilkan. Siswa mulai membangun cerita dengan tokoh, latar, dan permasalahan yang berbeda-beda, sesuai dengan pemahaman masing-masing terhadap nilai yang terkandung dalam Tenun Sasak. Sejumlah cerpen mengangkat kisah kehidupan para penenun, upaya pelestarian warisan budaya daerah, serta nilai ketekunan dan kerja keras yang tercermin dalam proses menenun. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal yang dijadikan sumber belajar dapat memperluas

ruang eksplorasi ide dan mendorong siswa menghasilkan karya yang lebih beragam. Temuan ini sejalan dengan pandangan Saputra, D. G. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal membuka kesempatan bagi peserta didik untuk menjelajahi nilai-nilai budaya yang dekat dengan kehidupan mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan memicu lahirnya gagasan yang lebih kaya.

Penguatan Nilai Kearifan Lokal

Salah satu perubahan yang tampak sepanjang pelaksanaan pembelajaran adalah semakin kuatnya kemampuan siswa memadukan nilai budaya lokal ke dalam cerpen yang mereka susun. Pada siklus I, unsur Tenun Sasak umumnya baru sebatas digunakan sebagai latar atau pelengkap cerita. Memasuki siklus II, nilai-nilai budaya tersebut mulai terjalin lebih mendalam melalui karakter tokoh, konflik, maupun amanat yang dibangun dalam cerita. Nilai-nilai seperti kerja keras, ketekunan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap pelestarian budaya daerah semakin menonjol dalam karya siswa. Kondisi ini menandakan bahwa kearifan lokal yang dimanfaatkan dalam pembelajaran tidak sekadar mengasah keterampilan menulis, tetapi juga menumbuhkan pemahaman dan penghargaan siswa terhadap budaya di lingkungan sekitarnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Saputra, D. G. (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai budaya sekaligus menumbuhkan kesadaran untuk menjaga dan melestarikannya sebagai bagian dari identitas masyarakat.

Selain kelima aspek yang telah diuraikan, peningkatan kemampuan menulis cerpen juga tercermin dari semakin matangnya pemahaman siswa terhadap unsur-unsur intrinsik cerita. Pada siklus I, sebagian besar siswa masih kesulitan menentukan sudut pandang yang tepat serta membangun latar yang mendukung jalannya cerita. Setelah mendapatkan bimbingan yang lebih terstruktur pada siklus II, siswa mulai mampu memilih sudut pandang yang konsisten dan menghadirkan latar yang lebih hidup serta mendukung konflik yang dikembangkan. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal tidak hanya membantu siswa dalam menggali ide, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap elemen-elemen pembangun cerita secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2018) yang menyatakan bahwa penguasaan unsur intrinsik merupakan fondasi utama dalam menghasilkan karya fiksi yang berkualitas.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan penelitian ini ditopang oleh beberapa faktor yang turut berperan dalam proses pembelajaran. Materi yang dekat dengan pengalaman dan lingkungan siswa, keterlibatan aktif selama kegiatan belajar, serta pendampingan guru yang berkelanjutan menjadi aspek penting dalam peningkatan kemampuan menulis cerpen. Pengangkatan budaya Tenun Sasak sebagai sumber belajar memudahkan siswa memahami materi sekaligus memunculkan ide-ide yang dapat diolah menjadi sebuah cerita. Kondisi ini menandakan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa dapat mendorong keterlibatan mereka secara lebih optimal. Sejalan dengan hal tersebut, Sari, R. (2018) menjelaskan bahwa proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif apabila peserta didik mendapatkan bantuan dan pengalaman belajar yang sesuai dengan zona perkembangan terdekatnya (Zone of Proximal Development), sehingga kemampuan yang dimiliki dapat berkembang melalui bimbingan guru maupun interaksi dengan teman sebaya.

Kendati demikian, pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dari sejumlah kendala. Sebagian siswa masih tampak ragu dalam menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, keterbatasan penguasaan kosakata dan perbedaan kemampuan berbahasa antarsiswa turut mempengaruhi kualitas cerpen yang dihasilkan. Namun, kendala-kendala tersebut dapat diminimalkan melalui latihan menulis yang berkesinambungan, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta pendampingan yang lebih intensif sepanjang proses pembelajaran.

Bertolak dari temuan penelitian ini, pembelajaran menulis cerpen berbasis kearifan lokal Tenun Sasak memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa kelas XI MA NW Pringga Jurang Utara. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan siswa dalam mengembangkan ide, menyusun struktur cerita, menggunakan unsur kebahasaan, serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam cerpen yang ditulis. Meskipun persentase siswa yang mencapai kategori baik dan sangat baik belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan klasikal yang ditetapkan, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perkembangan kemampuan menulis yang cukup signifikan dibandingkan kondisi pada siklus sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran menulis cerpen berbasis kearifan lokal Tenun Sasak mampu meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI MA NW Pringga Jurang Utara. Pemanfaatan Tenun Sasak sebagai sumber belajar memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena materi yang digunakan dekat dengan kehidupan dan lingkungan budaya peserta didik. Kondisi tersebut membantu siswa memperoleh ide cerita dengan lebih mudah, mengembangkan alur secara lebih runtut, membangun karakter tokoh yang lebih kuat, serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam karya yang dihasilkan.

Peningkatan kemampuan menulis terlihat tidak hanya pada aspek isi dan struktur cerita, tetapi juga pada penggunaan bahasa, kreativitas pengembangan gagasan, serta kemampuan siswa dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam cerpen. Melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap dan reflektif, siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan menulis serta mampu menghasilkan karya yang lebih variatif dan bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi tidak hanya sebagai sumber inspirasi menulis, tetapi juga sebagai media yang efektif untuk memperkuat keterampilan literasi sekaligus menanamkan kesadaran budaya kepada peserta didik.

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan alternatif pedagogis yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis di tingkat madrasah aliyah. Dengan memanfaatkan Tenun Sasak sebagai sumber belajar, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga berkontribusi pada penguatan identitas budaya dan apresiasi peserta didik terhadap warisan budaya daerah. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal layak dikembangkan secara lebih luas sebagai strategi untuk membangun literasi yang kontekstual, kreatif, dan berakar pada budaya masyarakat setempat.

DAFTAR RUJUKAN

- Arjuni, D., Nursapitri, D., & Nurlisa, N. (2026). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Teks Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskriptif. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(4), 625-638.
- Daely, B. (2025). Pembelajaran Menulis dalam Konteks Budaya Lokal. *Jurnal Education and Development*, 13(1), 703-713.
- Ginoga, S. D. (2025). Pengembangan Model CRT dengan Penguatan Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Esai di SMA. *Akademika*, 14(2), 104-115
- Hasriani, S. P. (2023). *Belajar menulis teks narasi dengan teknik clustering*. Indonesia Emas Group.
- Harniati, Ria Saputri, P. (2026). J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 14(1), 301-313.
- Ibrahimi, R. (2025). Peran Media Ekosistem Lokal Berbasis Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 87-95.
- Mariani, M. Aris Akbar, Baiq Yuliatin Ihsani, C. (2024). Pembelajaran Kultural Melalui Motif Kain Songket : Analisis Terhadap Karakteristik Masyarakat Suku Sasak. 7, 5764-5773.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman model pembelajaran kontekstual dalam model pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 825-837.
- Putri, M. A., Suprpto, I., & Mahendra, Y. (2025). Implementing the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model in Indonesian language learning in elementary schools. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 9(2), 253-262.
- Ridwan, N. A. (2007). Landasan keilmuan kearifan lokal. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 5(1), 27-38.
- Razak, R. A. (2025). Meningkatkan Minat Murid Tingkatan 5 dalam Pendidikan Islam Menggunakan Poket Pari: Kajian Tindakan di Sekolah Menengah di Kedah. *International Journal of Islamic Theology & Civilization* (E-ISSN-3009-1551), 3(2), 110-113.
- Saputra, D. G. (2025). Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berbasis Kearifan Lokal Makassar. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1-9.
- Syahira, N., Septyanti, E., & Zulhafizh, Z. (2024). Kemampuan Menulis Cerita Pendek Bertopik Kearifan Lokal Siswa Kelas XI SMAN 2 Rumbio Jaya. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 11026-11030.

- Sari, R. (2018). Implementasi konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menurut Vygotsky pada perkembangan anak usia dini dalam tinjauan pendidikan Islam (Doctoral dissertation, Iain Bengkulu).
- Saputro, A. M., Arifin, M. B., & Hefni, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas XI SMK. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 235-246.
- Suharson, A., Barriyah, I. Q., Judijanto, L., Hasnawati, H., Trinawindu, I. B. K., Wardoyo, S., ... & Afandy, S. (2025). *Ornamen Nusantara: Menggali Nilai-Nilai Hakiki Budaya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sukma, S. (2023). Pengembangan Model Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Berbasis Teks Narasi Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Herlang, Bulukumba= Authentic Assessment Model Development in Local Wisdom Narrative Text Based Reading Comprehension Learning at Junior High School, Herlang District, Bulukumba (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Tyas, I. R. W., Setiana, L. N., & Chamalah, E. (2025). Culturally Responsive Teaching sebagai Alternatif dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Budaya Lokal. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(4), 5860-5866.
- Zahra, R. M., Sumiyadi, M., Cahyani, I., Sastromiharjo, A., & Nuphanudin, M. (2025). *Panduan Model Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Prosinek*. Indonesia Emas Group.